

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu” (Syaripudin, 2007, hlm.21). Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting umumnya bagi pembentukan jati diri bangsa dan khususnya bagi kehidupan individu itu sendiri. Dengan adanya pendidikan, kualitas seorang individu akan terus berkembang baik dalam aspek pengetahuan, keahlian maupun nilai-nilai moral yang dimilikinya. Hal ini juga tergambar dalam fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

Fungsi pendidikan nasional adalah untuk membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berawal dari hubungan antara fungsi pendidikan tersebut dengan tantangan-tantangan pendidikan yang dirasakan sesuai perkembangan arus globalisasi saat ini, maka salah satu solusi dari pemerintah yaitu senantiasa mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum yang sudah ada dengan kurikulum yang baru, seperti kurikulum 2013 yang mulai diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 ini merupakan hasil penyempurnaan dari kurikulum yang sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengertian kurikulum sendiri sebagaimana yang tertulis pada UU No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Pada pelaksanaannya terdapat 5 esensi yang terkandung dalam kurikulum 2013, yaitu (1) pembelajaran kontekstual; (2) pendidikan karakter; (3) pendekatan *Scientific*; (4) pembelajaran tematik integratif dan (5) penilaian otentik. Berdasarkan hal tersebut, salah satu esensi dari kurikulum 2013 ialah dengan diterapkannya pembelajaran tematik integratif pada semua kelas dalam setiap jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2013, hlm.4) tentang Kompetensi Dasar SD/MI Kurikulum 2013 bahwa "...proses pembelajaran semua Kompetensi Dasar dari semua mata pelajaran terintegrasi dalam berbagai tema". Pembelajaran yang berbasis pendekatan tematik sendiri yaitu "pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan (mengintegrasikan dan memadukan) beberapa mata pelajaran sehingga melahirkan pengalaman yang sangat berharga/bermakna bagi siswa" (Hajar, 2013). Di kelas IV sekolah dasar terdapat beberapa tema pokok yang memayungi beberapa subtema. Subtema tersebut masing-masing terdiri dari enam kegiatan pembelajaran yang memadukan materi mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya.

Salah satu subtema yang terdapat di kelas IV yakni subtema pemanfaatan energi. Subtema ini adalah bagian dari tema selalu berhemat energi yang merupakan tema ke dua untuk kelas IV sendiri. Subtema pemanfaatan energi meliputi perpaduan Kompetensi Dasar dari beberapa mata pelajaran dan terdiri dari enam kegiatan pembelajaran. Salah satunya yaitu dalam kegiatan pembelajaran ke enam terdapat perpaduan Kompetensi Dasar IPA dan Kompetensi Dasar IPS. Materi pokok yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran ke enam ini yaitu mengenai konsep sifat perpindahan panas atau kalor. Konsep ini di sekolah dasar pada umumnya hanya berupa teori-teori tanpa diikuti dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Akibatnya siswa hanya memahami konsep ini secara verbalistik dan cenderung mudah terlupakan dalam ingatan mereka. Oleh karena itu dalam penyampaianya guru perlu menyertakan contoh-contoh *real* yang dapat dituangkan dalam kegiatan percobaan yang akan dilakukan oleh siswa.

Pembelajaran tematik dikatakan bermakna bagi siswa karena dalam pelaksanaannya, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka pahami sebelumnya. Terkait dengan hal tersebut, proses pembelajaran akan lebih dipahami siswa secara mendalam jika mereka sendiri yang terlibat aktif dalam pembelajaran tersebut. Seperti hakikat pembelajaran yang sebenarnya yakni “Pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran” (Hamalik, 2001). Hal ini sejalan dengan tujuan dari kurikulum 2013 menurut Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yaitu “...untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”.

Di samping hal itu, Muslich (Mu’amaroh, 2013) menyatakan bahwa ‘Belajar dengan menggunakan banyak indera akan lebih tahan lama dalam ingatan siswa dari pada hanya mendengarkan orang lain atau mendengar penjelasan guru’. Pemahaman yang diperoleh siswa hanya dari penjelasan lisan guru jauh lebih mudah terlupakan dari pada pemahaman yang mereka bangun sendiri dari pengalaman atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru seharusnya menciptakan suasana pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk mengeksplorasi dan membangun pemahamannya sendiri yaitu siswa belajar dengan melakukan kegiatan-kegiatan, bukan dengan terus “disuapi” yakni hanya duduk mendengarkan penjelasan dari guru. Upaya guru untuk menciptakan suasana pembelajaran tersebut, tentunya harus didukung dengan perangkat-perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diadakannya pengembangan perangkat pembelajaran yang dirancang untuk lebih mengaktifkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Maka dari itu, peneliti bersama dua rekan lainnya bermaksud untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan media pembelajaran untuk kelas IV sekolah dasar pada pembelajaran tematik subtema pemanfaatan energi. Peneliti sendiri berfokus pada pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Student Work Sheet atau LKS merupakan lembaran yang berisi pedoman bagi siswa untuk melakukan kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran. Ratna Wilis Dahar (Suyanto, 2011) menyatakan bahwa ‘LKS adalah lembar kerja yang berisikan informasi dan interaksi dari guru kepada siswa agar dapat mengerjakan sendiri suatu aktifitas belajar, melalui praktek atau penerapan hasil-hasil belajar untuk mencapai tujuan intruksional’. Dengan demikian, LKS memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran *student centered* karena dengan digunakannya LKS dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan membantu guru dalam mengarahkan siswa menemukan konsep melalui aktivitas secara mandiri. Selain itu, menurut Hendro Darmodjo dan Jenny R. E. Kaligis (1992, hlm.41) LKS yang berkualitas baik harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yakni : (a) syarat didaktik; (b) syarat konstruksi dan (c) syarat teknis.

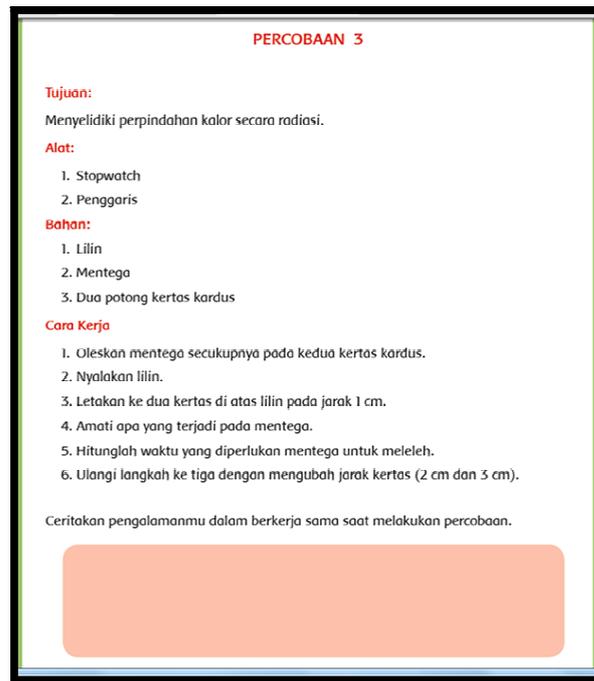
Fakta yang terjadi di lapangan seperti yang diungkapkan oleh Hidayati (2013, hlm.4) dalam penelitiannya bahwa “Bentuk LKS pada umumnya hanya berupa rangkuman materi dan kumpulan-kumpulan soal yang kemudian dijadikan guru sebagai tugas atau pekerjaan rumah bagi siswa”. LKS seperti itu diidentikkan hanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang merupakan latihan soal atau *review* dari bahan ajar setiap topik saja. Hal tersebut bertolak belakang dengan hakikat LKS sesungguhnya yakni yang berisi panduan kegiatan-kegiatan siswa untuk bereksplorasi dan menemukan konsep mereka sendiri. Bentuk pertanyaan-pertanyaan seperti itu merupakan *evaluation sheet* atau lembar penilaian dan tidak melatih siswa untuk melakukan proses penyelidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di salah satu sekolah dasar yang sudah mulai menerapkan kurikulum 2013 yaitu SD Negeri Cibeureum 2 yang berada di Gugus Cibeureum Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya, LKS yang dibuat oleh guru masih dalam bentuk per mata pelajaran. Hal ini tidak

relevan dengan pembelajaran tematik integratif yang digunakan dalam kurikulum 2013, sehingga terdapat kesenjangan atau ketidaksesuaian antara pembelajaran yang dilakukan dengan bahan ajar yang digunakan yakni terutama LKS. LKS itu pun terlihat kurang menarik dan terkesan sangat monoton dikarenakan faktor keterbatasan guru dalam mengembangkan LKS.

Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri Cibeureum 2 pada subtema pemanfaatan energi, khususnya pada konsep materi sifat perpindahan panas masih bersifat verbalistik dan siswa tidak diarahkan untuk memahaminya secara konkret yaitu misalnya mengaitkan materi dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau melakukan percobaan yang terkait dengan materi tersebut. Dengan demikian, guru pun tidak menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk memfasilitasi siswa dalam memahami konsep materi yang sedang dipelajari. Dampak dari beberapa masalah yang telah dipaparkan, selain kurangnya aktivitas yang dilakukan oleh siswa, berpengaruh pula terhadap tingkat pemahaman maupun motivasi mereka dalam pembelajaran.

Di samping hal tersebut, dalam buku ajar tematik berbasis kurikulum 2013 pegangan siswa kelas IV SD pada tema selalu berhemat energi, khusus pada subtema pemanfaatan energi pembelajaran ke enam terdapat contoh Lembar Kerja Siswa (LKS) terkait dengan konsep materi sifat perpindahan panas secara radiasi, konveksi dan konduksi yang dapat digunakan dapat oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu contoh dari LKS tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1.1

Contoh Lembar Kerja Siswa Pada Subtema Pemanfaatan Energi
Kegiatan Pembelajaran Ke Enam

Jika dilihat dari segi formatnya, terdapat unsur-unsur atau komponen LKS seperti yang dikemukakan oleh Diknas (Prastowo, hlm. 208) bahwa,

... LKS memuat paling tidak delapan unsur yaitu (1) judul; (2) Kompetensi Dasar yang akan dicapai; (3) waktu penyelesaian; (4) peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas; (5) informasi singkat; (6) langkah kerja; (7) tugas yang harus dilakukan dan (8) laporan yang harus dikerjakan.

Pada contoh LKS tersebut terdapat beberapa unsur yang belum terpenuhi yakni tidak menyertakan Kompetensi Dasar yang akan dicapai, informasi singkat mengenai materi dan tugas atau laporan hasil percobaan yang harus dikerjakan oleh siswa.

Selain itu, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pada pembelajaran ke enam, Kompetensi Dasar yang diintegrasikan yaitu Kompetensi Dasar IPA dan IPS. Dari contoh LKS di atas, dapat dilihat bahwa kegiatan yang berkaitan dengan Kompetensi Dasar IPA yakni percobaan tentang perpindahan panas secara radiasi, sedangkan yang terkait dengan Kompetensi Dasar IPS pada

LKS hanya menugaskan siswa untuk menceritakan pengalaman mereka dalam bekerja sama saat melakukan percobaan. Pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS dalam LKS tersebut kurang terlihat dan terlalu sedikit jika dikatakan sebagai LKS tematik. Oleh karena itu, peneliti akan menambahkan satu Kompetensi Dasar dari mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni mengenai teks laporan hasil pengamatan dengan memilih dan memilah kosa kata baku.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud untuk menawarkan solusi dengan melakukan penelitian dan pengembangan mengenai Lembar Kerja Siswa pada Subtema Pemanfaatan Energi di Kelas IV Sekolah Dasar.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi dan Analisis Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, masalah yang hendak dipecahkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Konsep sifat perpindahan panas masih bersifat verbalistis.
- b. Bentuk LKS yang umumnya masih berupa pertanyaan-pertanyaan atau latihan soal dan tidak menekankan pada proses, hanya mengacu pada hasil.
- c. Penyusunan dan penggunaan LKS pada pembelajaran tematik yang masih berbentuk LKS per mata pelajaran.
- d. Guru masih berkesulitan dalam mengembangkan LKS, sehingga LKS yang digunakan dalam proses pembelajaran umumnya terlihat kurang inovatif.
- e. Dalam penyusunan LKS, kurang diperhatikannya kelengkapan unsur atau komponen-komponen yang harus dimiliki oleh suatu LKS.

2. Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pembelajaran tematik yang digunakan saat ini di kelas IV SD Negeri Cibeureum 2?
- b. Bagaimanakah rancangan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pembelajaran tematik subtema pemanfaatan energi di kelas IV SD Negeri Cibeureum 2?
- c. Bagaimanakah implementasi rancangan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pembelajaran tematik subtema pemanfaatan energi di kelas IV SD Negeri Cibeureum 2?

- d. Bagaimanakah Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pembelajaran tematik subtema pemanfaatan energi yang dapat digunakan di kelas IV sekolah SD Negeri Cibeureum 2?

3. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

- a. LKS yang dikembangkan hanya untuk kelas IV sekolah dasar.
- b. LKS pada pembelajaran tematik yang dikembangkan terbatas pada subtema pemanfaatan energi kegiatan pembelajaran ke enam.
- c. LKS dikembangkan dalam lingkup kecil yaitu hanya di SD Negeri Cibeureum 2 Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pembelajaran tematik yang digunakan saat ini di kelas IV SD Negeri Cibeureum 2.
2. Untuk mengembangkan rancangan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pembelajaran tematik subtema pemanfaatan energi di kelas IV SD Negeri Cibeureum 2.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi rancangan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pembelajaran tematik subtema pemanfaatan energi di kelas IV SD Negeri Cibeureum 2.
4. Untuk menghasilkan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pembelajaran tematik subtema pemanfaatan energi yang dapat digunakan di kelas IV SD Negeri Cibeureum 2.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dapat diperoleh setelah penelitian ini dilaksanakan antara lain :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan gambaran secara nyata tentang pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dapat digunakan pada pembelajaran tematik khususnya untuk siswa kelas IV sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, dengan digunakannya Lembar Kerja Siswa (LKS) ini siswa dapat lebih termotivasi dan lebih berperan aktif dalam kegiatan proses pembelajaran, serta hasil belajar siswa lebih meningkat dari sebelumnya.
- b. Bagi guru, dengan penelitian ini dapat memacu terus motivasi kreativitas guru dalam hal mengembangkan serta menciptakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang lebih baik dan inovatif sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.
- c. Bagi sekolah, dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dari peneliti dalam bentuk pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pembelajaran tematik.
- d. Bagi peneliti, dengan melaksanakan penelitian ini dapat dijadikan pengalaman langsung yang sangat berharga dalam mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pembelajaran tematik.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dibutuhkan sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian dan pengembangan yang berisi tentang penjabaran inti atau garis besar dari setiap bab yang terdapat dalam skripsi untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur berpikir peneliti.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi. Latar belakang masalah penelitian memaparkan tentang kesenjangan atau ketidaksesuaian antara kondisi ideal teoritik dengan kondisi faktual yang terjadi di lapangan. Hal tersebut merupakan alasan yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian. Selain itu, latar belakang masalah pun mengungkapkan tentang urgensi masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Perumusan masalah penelitian berkaitan dengan analisis masalah yang peneliti lakukan, terdiri dari identifikasi dan analisis masalah, rumusan masalah serta batasan masalah penelitian. Tujuan penelitian merupakan hasil yang hendak dicapai setelah penelitian dan pengembangan ini dilakukan dan untuk menjawab beberapa masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Manfaat penelitian

berkaitan dengan harapan peneliti terhadap kebermanfaatan hasil penelitian yang telah dilakukan baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

Bab II berisi tentang kajian pustaka, kerangka berpikir, spesifikasi produk yang dihasilkan dan penelitian yang relevan. Kajian pustaka berkaitan dengan teori, konsep atau prinsip dari beberapa literatur yang menjadi landasan dalam upaya untuk memecahkan masalah penelitian yang dihadapi dan mengembangkan produk yang diharapkan. Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah penelitian tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Spesifikasi produk memaparkan gambaran lengkap mengenai karakteristik produk yang diharapkan dari hasil penelitian dan pengembangan. Selanjutnya, penelitian yang relevan berisi gambaran tentang kaitan upaya pengembangan dengan upaya-upaya lain yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain untuk mendekati permasalahan yang sama atau relatif sama.

Bab III yaitu tentang metode penelitian yang digunakan. Dalam bab ini terdiri dari desain dan metode penelitian, jenis dan pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian serta uji coba produk yang berisi mengenai desain dan subjek uji coba, jenis data, teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian. Peneliti memaparkan hasil penelitian yang didapatkan dari rangkaian tahap analisis data yang telah dilakukan. Pemaparan ini mengaitkan antara temuan di lapangan dengan landasan teoritis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Bab V yaitu berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini, kesimpulan dapat berupa butir-butir atau uraian padat yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Sedangkan saran atau rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan ditujukan untuk para praktisi pendidikan dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.